

Model Komunikasi dalam Sejarah Teologi Misi

Junaydi Jufriadi Lempoy¹, Chilthy Sondakh²

⁽¹⁾Dosen Program Studi Misiologi dan Komunikasi Kristen IAKN Manado)

⁽²⁾Mahasiswa Program Studi Misiologi dan Komunikasi Kristen IAKN Manado)

(junaydilempoy91@gmail.com¹, cellynesondakh@gmail.com²)

ABSTRACT

This study aims to analyze communication models in the history of mission theology as material for reflection on the existence of Christianity. In order to achieve this goal, the development of mission theology in its history must be re-examined to find ways of doing mission theology in every era or age of Christianity. Then the science of communication will also analyze the model and even the appropriate means or media of communication to convey information about the gospel message. This research uses a descriptive qualitative approach because the methods used have the aim of exploring and understanding the meaning of social problems. Library research is deliberately chosen to achieve goals by utilizing printed and electronic books, journals, and websites that can be accounted for by including the sources. The results of the study describe that there are two communication models that are generally applied in the history of mission theology, namely the Aristotle model of communication which involves three elements in the communication process, namely the speaker, the message and the listener. Then Harold Lasswell's communication model involves five elements in the form of question words, namely who, says what, with what media, to whom and with what impact. Christians as messengers can reflect the gospel message to those who are lost, neglected and separated so that the impact is real through ministry, healing and reconciliation.

Keywords: Models of Communication, History of Mission Theology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi dalam sejarah teologi misi sebagai bahan refleksi terhadap eksistensi kekristenan. Untuk mencapai tujuan tersebut perkembangan teologi misi dalam sejarahnya harus diperiksa kembali untuk menemukan cara berteologi misi pada setiap era atau zaman kekristenan. Kemudian ilmu komunikasi akan turut menganalisis model bahkan sarana atau media komunikasi yang tepat guna penyampaian informasi tentang berita Injil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode-metode yang digunakan memiliki tujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari

permasalahan sosial. Penelitian kepustakaan sengaja dipilih untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan buku-buku cetak dan elektronik, jurnal, hingga website yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan sumbernya. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa ada dua model komunikasi yang diterapkan secara umum dalam sejarah teologi misi yaitu model komunikasi Aristoteles yang melibatkan tiga unsur dalam proses komunikasi, yakni pembicara, pesan dan pendengar. Kemudian model komunikasi Harold Lasswell yang melibatkan lima unsur dalam bentuk kata tanya, yakni siapa, mengatakan apa, dengan media apa, kepada siapa dan dengan dampak apa. Orang-orang Kristen sebagai pembawa pesan dapat merefleksikan berita Injil kepada mereka yang terhilang, yang terabaikan dan yang terpisah-pisah sehingga nyatalah dampak melalui pelayanan, penyembuhan dan pendamaian.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Sejarah Teologi Misi

Pendahuluan

Sejak munculnya gereja di abad pertama, tantangan komunikasi dan teologi misi harus berhadapan dengan berbagai faktor yang sangat berpengaruh seperti kebudayaan, bahasa, kepemimpinan, situasi sosial dan ekonomi serta adanya agama yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut terus mempengaruhi gereja dalam memahami dan menerapkan pemahaman teologi misi hingga era modern. Pemahaman yang benar terhadap sesuatu tidak lepas dari peranan komunikasi yang bukan saja memberikan prinsip untuk mendeskripsikan sesuatu, tetapi juga sebagai prinsip untuk menata kehidupan sosial bahkan mengkonstruksi dunia.¹

Permasalahan yang sering muncul ketika model komunikasi tidak dipahami dengan baik berkaitan dengan teologi misi ialah: Adanya keraguan pendengar terhadap pesan atau berita

Injil yang didengar karena tidak tahu siapa sumber atau pembicaranya. Kemudian masalah media yang digunakan dalam bermisi seringkali dipermasalahkan, apakah berbentuk surat, alkitab cetak atau dalam versi elektronik. Masalah lain ialah tersebarnya berbagai pemahaman yang seolah-olah bersifat teologi misi tetapi belum tentu kebenarannya, bahkan bersifat berita bohong atau dikenal dengan istilah *hoax*. Dari berbagai permasalahan tersebut dapatlah dirumuskan suatu permasalahan utama yaitu: Model komunikasi apa yang digunakan dalam sejarah teologi misi? Bagaimanakah model komunikasi dalam sejarah teologi misi menjadi bahan refleksi terhadap eksistensi kekristenan?

Setiap model komunikasi tentu membawa manfaat atau pengaruh di setiap era kekristenan dalam kaitannya dengan upaya berteologi misi. Karena itu tujuan dari penelitian ini akan menganalisis model komunikasi yang digunakan dalam sejarah teologi misi. Kemudian merefleksikan model

¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi jilid 1*, (Jakarta: Kencana, 2016), xvii .

komunikasi dalam sejarah teologi misi sebagai bahan refleksi terhadap eksistensi kekristenan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut perkembangan teologi misi dalam sejarahnya harus diperiksa kembali untuk menemukan cara berteologi misi pada setiap era atau zaman kekristenan. Selanjutnya ilmu komunikasi akan turut menganalisis model bahkan sarana atau media komunikasi yang tepat guna penyampaian informasi tentang berita Injil. Hingga pada akhirnya akan ditemukan model komunikasi yang telah terbukti manfaat dan kegunaannya untuk selanjutnya diterapkan dalam pemberitaan injil di era saat ini maupun di zaman yang akan datang.

Metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu merupakan tahapan yang penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang valid dan reliabel.² Khusus untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini lebih tepat dibandingkan pendekatan yang lain, karena metode-metode yang digunakan memiliki tujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari permasalahan sosial.³ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang memanfaatkan buku-buku cetak dan elektronik, jurnal, hingga *website* yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan sumbernya.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi Keempat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 3.

Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah Teologi Misi

Sebelum memeriksa sejarah teologi misi, sebaiknya didahului dulu dengan pengantar tentang pengertian teologi misi. Kata 'teologi' yang berasal dari bahasa Yunani *theos* dan *logos* pada umumnya telah diartikan sebagai pemikiran, wacana atau ilmu tentang Allah. Adapun pengertian klasik, teologi berarti pemahaman intelektual terhadap wahyu dan visi iman. Sedangkan dalam perkembangannya teologi dipahami sebagai refleksi kritis tentang karya Allah, sekaligus adanya komitmen untuk hidup dalam terang firman-Nya. Oleh karena misi merupakan perwujudan dari komitmen terhadap kebenaran firman Allah, maka dapatlah didefinisikan bahwa teologi misi adalah refleksi kritis mengenai cara hidup orang-orang Kristen dalam menjalankan mandat misioner.⁴

Mengerti secara tepat arti teologi misi merupakan kekuatan langkah awal yang akan memacu langkah berikutnya untuk bisa menjelajahi rangkaian peristiwa dalam sejarah kekristenan. Tidak perlu takut dengan kata sejarah, seolah-olah membutuhkan memori yang besar untuk menampung berbagai peristiwa selama ribuan tahun. Tetapi anggaplah paparan tentang perkembangan teologi misi selama ribuan tahun sebagai rangkuman yang akan mengisi kekosongan memori. Harus diakui pula bahwa daya ingat memang terbatas, karena itu manfaatkanlah daya renung yang

⁴J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?: suatu penelusuran teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 4-22.

melibatkan inspirasi “pijar Ilahi” yang tak terbatas.

Seperti peribahasa “sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui”, yang berarti satu upaya menghasilkan banyak manfaat. Demikianlah ketika mempelajari sejarah teologi misi, maka secara bersamaan sejarah gereja atau sejarah kekristenan turut dipelajari pula karena periodisasinya memiliki kemiripan. Misalnya Barend Klaas Kuiper yang menulis *The Church in History* membagi tulisannya dalam lima bagian: Bagian satu, ketika gereja masih muda; Bagian dua, gereja pada zaman abad pertengahan; Bagian tiga, gereja pada zaman reformasi; Bagian empat, gereja setelah reformasi; Bagian lima, gereja di dunia baru.⁵ Kemudian Tony Lane dalam tulisannya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “Runtut Pijar: tokoh dan pemikiran Kristen dari masa ke masa” juga mengelompokkan karyanya dalam lima bagian: Pertama, gereja bapa-bapa gereja sampai tahun 500; Kedua, tradisi Timur sejak tahun 500; Ketiga, gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500; Keempat, reformasi dan reaksi tahun 1500-1800; Kelima, pemikiran Kristen di dunia modern setelah tahun 1800.⁶ Mengenai periodisasi sejarah teologi misi akan dipaparkan dan dianalisis secara ringkas berdasarkan pembagian David J. Bosch dalam bukunya “Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah”.⁷ Seperti halnya David J.

Bosch mengikuti sekaligus mengkritisi pembagian sejarah teologi yang diusulkan Hans Küng kemudian menggunakan teori paradigma Thomas Khun, demikian juga dalam uraian berikut akan ada kemiripan dengan beberapa sumber, tetapi perbedaan hasil analisis diupayakan pula agar bisa mengkomunikasikan teologi misi dari era kekristenan awal hingga era modern.

1. Teologi Misi Era Kekristenan Awal

Era kekristenan awal merujuk pada peristiwa pentakosta yang menjadi tanda dimulainya gereja sebagai jemaat perdana (Kisah Para Rasul 2:1-47), kemudian berkembang menjadi suatu organisasi yang harus menghadapi segala tantangan sekaligus mengalami perluasan. Dalam uraiannya, David J. Bosch memulai bagian pertama tulisannya dengan judul “model-model misi di dalam Perjanjian Baru”. Tujuannya ialah merefleksikan Perjanjian Baru sebagai sebuah dokumen misi, kemudian menelaah kesaksian tiga penulis Perjanjian Baru yaitu Matius, Lukas dan Paulus.⁸ Hasilnya, dalam kesaksian Matius misi merupakan proses pemuridan; Lukas menunjukkan praktik solidaritas dengan kaum miskin; dan Paulus memaparkan tentang undangan untuk bergabung dengan komunitas eskatologis.

Tanpa dianalisis secara mendalam, nampak jelas bahwa teologi misi era kekristenan awal (tahun 30an hingga tahun 100an) berkaitan erat

⁵ B.K. Kuiper, *The Church in History*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 5-6.

⁶ Tony Lane, *Runtut Pijar: tokoh dan pemikiran Kristen dari masa ke masa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), vii-ix.

⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah*

dan berubah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), vi-viii.

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 85.

dengan proses pemuridan apalagi mengacu pada Matius 28:18-20⁹ yang sering disebut sebagai “amanat agung”. Tetapi tidaklah cukup jika hanya dalam pemahaman itu saja, teologi misi harus nampak dalam tindakan kebersamaan dan kepedulian bagi sesama manusia. Seperti yang dituliskan Paulus dalam 2 Korintus 3:2-3 bahwa orang-orang Korintus seperti surat yang dapat dibaca oleh semua orang, demikian seharusnya pengikut Kristus mengkomunikasikan teologi misi dengan memancarkan sukacita dan keteladanan. Para rasul yang mempraktikkan gaya hidup mesianis di lingkungan yang jahat dan penuh penganiayaan sekalipun, justru menjadi pembaru dan pemberi harapan eskatologis bagi komunitas Kristen.

2. Teologi Misi Era Bapa-bapa Gereja

Akhir abad pertama kekristenan diperhadapkan dengan dua konteks yang dilatarbelakangi oleh keyahudian dan pengaruh Yunani. Pada satu sisi kekristenan harus menjadi komunitas yang berbeda dari kebiasaan sinagoge Yahudi dan agama-agama Yunani. Tetapi pada sisi yang lain kekristenan juga harus menghadapi para filsuf dan ajaran-ajaran seperti gnostik, platonis, stoa, epikurian dan sebagainya. Namun demikian filsafat Yunani justru menjadi sarana untuk mendefinisikan dan

mensistematisasikan ajaran dalam kekristenan seperti keberadaan Allah (ontologi), firman dari kata *logos*, hingga konsep keselamatan atau *soteria* yang juga berasal dari bahasa Yunani.¹⁰ Meskipun situasi yang sulit berlanjut hingga abad kedua dan ketiga, ketika gereja yang masih muda terus menerus menghadapi munculnya berbagai bidat (ajaran sesat) bersamaan dengan penganiayaan dari kekaisaran Romawi. Gereja justru mengalami pembebasan pada tahun 313 sekaligus mendapat dukungan dari kaisar Romawi yang kisahnya dibahasakan secara sederhana namun penuh makna oleh Eusebius dari Kaisarea sebagai berikut: “Dia (Allah) mendatangkan sebuah terang yang agung untuk bersinar layaknya di tengah kegelapan dan kesuraman malam, serta membangkitkan seorang pembebas untuk memimpin ke wilayah tersebut dengan lengan yang tinggi, yakni hamba-Nya, Konstantin.¹¹

Pergeseran paradigma misi gereja dari dunia Yahudi ke dunia Yunani ternyata menjadi masa transisi kekristenan awal memasuki era bapa-bapa gereja yang melanjutkan perjuangan di zaman para Rasul. Berbagai upaya bapa-bapa gereja untuk mempertahankan iman Kristen dengan berapolegetik, berkonsolidasi dan mengkomunikasikan teologi misi membuat gereja tidak binasa meskipun dalam penindasan dan berbagai kesulitan. Maka untuk merefleksikan teologi misi era patristik (bapa-bapa

⁹ Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." "alkitab.me" diakses 23 Februari 2023 (<https://alkitab.me/in-tb/Matius/28/18>).

¹⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 302-310.

¹¹ Eusebius, *Kitab Sejarah Gereja: inkarnasi Kristus sampai kejayaan Konstantin* (Jakarta: Adhi Sarana Nusantara, 2020), 847.

gereja) dengan berbagai kesulitan dan kerelaan memberitakan kabar baik dapat dilandasi dengan teks pada Yohanes 3:16. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

3. Teologi Misi Era Pertengahan

Era pertengahan atau dalam banyak buku sejarah gereja berbahasa Indonesia menggunakan istilah abad pertengahan merujuk pada abad ke-6 (tahun 500an) sampai abad ke-16 (tahun 1500an). Masa kepausan Gregorius Agung yang dimulai tahun 590 banyak dijadikan patokan dimulainya abad pertengahan. Munculnya Islam yang terlibat perang salib dengan orang-orang Kristen, berdirinya berbagai perguruan tinggi dan pengaruh ilmu skolastik, pelayaran dan penaklukan oleh orang-orang Spanyol dan Portugis, hingga upaya menegakkan dan memberitakan Injil yang mengawali era reformasi, merupakan beberapa dari banyaknya rangkaian peristiwa yang terjadi pada era pertengahan.

Gereja pada masa ini disebut juga *dark ages* (zaman kegelapan) karena terjadi berbagai penyimpangan dalam memahami teologi hingga praktik ibadah bahkan pada pemerintahan gereja dan negara. Namun demikian, pijar Ilahi nampak menginspirasi ketika perkembangan ilmu pengetahuan yang dikenal dengan skolastik mulai mengusahakan perpaduan teologi Agustinus dengan filsafat Aristoteles untuk memahami relasi pernyataan Allah dengan akal budi

manusia.¹² Selain itu, pada era pertengahan inilah teologi mencapai puncak keemasan melalui sebutan *the queen of the sciences* (ratunya ilmu pengetahuan).¹³ Sedangkan teologi misi yang disebut David J. Bosch sebagai paradigma misi Katolik Roma Abad Pertengahan bersifat paksaan.¹⁴ Dikatakan demikian, karena adanya tindakan pemaksaan bagi kaum donatis, orang-orang kafir dan orang berlatarbelakang Yahudi dengan mengacu pada Lukas 14:23 “Lalu kata tuan itu kepada hambanya: Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksa orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh.” Tidak bisa dipungkiri kenyataan itu terjadi, apalagi ketika kekristenan diperhadapkan dengan permasalahan penganiayaan hingga peperangan karena perebutan wilayah dan kekuasaan. Tetapi yang pasti juga kekristenan telah belajar untuk memperbaharui kekeliruan gereja melalui upaya para tokoh yang mengkomunikasikan teologi misi melalui kesalehan dan cinta kedamaian seperti Fransiskus dari Asisi. Kemudian mereka yang kritis terhadap ajaran gereja seperti John Wycliffe dan Jan Hus yang disebut juga pelopor gerakan reformasi terus mengkomunikasikan teologi misi meskipun harus berhadapan dengan berbagai ancaman dan tekanan.

¹² H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 102.

¹³ Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 196.

¹⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 368-369.

4. Teologi Misi Era Reformasi

Sebagian besar sumber mencatat Martin Luther sebagai tokoh yang paling pertama disorot ketika membahas peristiwa reformasi dalam pengertian sebagai pergerakan atau usaha orang-orang Kristen yang berkomitmen mereformasi gereja.¹⁵ Akan tetapi “zaman baru” itu sebenarnya terjadi karena telah dipersiapkan dalam suatu periode yang diilustrasikan oleh B.K. Kuiper “seperti bunga yang mekar saat berbagai kondisi sudah matang”.¹⁶ Selain karena adanya para pelopor reformasi di era sebelumnya atau abad pertengahan, banyak hal-hal penting lainnya telah berkembang seperti:¹⁷ Munculnya nasionalisme bangsa-bangsa di Eropa menanggapi kemajuan dan dominasi Roma; Gerakan *Renaissance* (dari bahasa Prancis artinya kelahiran kembali) yang memperbaharui ilmu pengetahuan dan kesusasteraan mendorong munculnya metode kritik historis terhadap naskah Alkitab khususnya Perjanjian Baru, sehingga dapat memandang ajaran gereja secara objektif; Kemudian perkembangan di kalangan pedagang, seniman, cendekiawan, penemuan alat percetakan dan sebagainya turut mendukung masa transisi suatu zaman dari era pertengahan ke era reformasi. Maka pada tanggal 31 Oktober 1517 menjadi peringatan penting peristiwa reformasi ketika Martin Luther mempublikasikan tulisannya yang terdiri atas 95 dalil

pada pintu Gereja Kastil di Wittenberg (kota di Jerman).

Dari segi teologis Roma 1:16 dan 17 menjadi landasan alkitabiah dalam mengkomunikasikan misi, karena terjadinya reformasi dalam gereja telah menekankan tentang Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya dan melalui injil nyatalah kebenaran Allah yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman.¹⁸ Meskipun terjadi perubahan paradigma mengkomunikasikan misi karena pengaruh konteks dan latar belakang para reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin, era reformasi telah menekankan otoritas kitab suci, anugerah Allah dan iman orang percaya sebagai dasar mengkomunikasikan misi Allah. Oleh karena itu disebutkan “pengetahuan akan Allah” terhadap Alkitab seperti yang diwariskan oleh Yohanes Calvin melengkapi pemahaman sekaligus menjadi cerminan diri, bahwa manusia yang mengenal Allah adalah manusia yang melayani Allah.

5. Teologi Misi Era Modern

Setelah mengalami reformasi, gereja berkembang dengan munculnya berbagai cabang sebagai akibat dari cara memahami dan menjelaskan Alkitab yang beragam. Perkembangan ilmu pengetahuan turut mendorong munculnya berbagai pendekatan untuk mengkaji Alkitab. Ada yang dipengaruhi oleh empirisme dengan tokohnya Francis Bacon (1561-1650), yang lain mengikuti rasionalismenya René Descartes (1596-1650). Era modern

¹⁵ Stephen E. Smallman, *Apakah Gereja Reformed Itu?* (Surabaya: Momentum, 2013), 6.

¹⁶ B.K. Kuiper, *The Church in History*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 167.

¹⁷ Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 243-244.

¹⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 372.

yang oleh David J. Bosch lebih banyak menyebut “zaman pencerahan”, menganggap manusia lebih bebas dalam berpikir dan bertindak.¹⁹ Dalam hal ini, “zaman pencerahan” telah mencerahkan cara berpikir para pemikir (teolog dan filsuf). Atau modernitas telah memunculkan komunitas yang ingin hidup tanpa batas (liberalisme dan komunisme). Maka industri, seni, ekonomi, hingga sosial dan politik mengalami perubahan besar di benua Eropa yang mempengaruhi benua Amerika, Asia, Australia dan Afrika.

Perlu dipahami bahwa banyak kaum modernis yang telah menjadikan akal manusia lebih tinggi dari Alkitab dan iman orang Kristen karena pengaruh perkembangan filsafat modern. Modernisme (paham modern) bahkan dianggap sebagai penyimpangan dalam kekristenan dan telah banyak menyerang gereja-gereja reformasi (protestan).²⁰ Namun demikian, berbagai pembaruan di era modern telah menjadi kekuatan terjadinya kebangkitan besar (*great awakening*) tahun 1726-1760 dan kebangkitan besar kedua (*second great awakening*) atau kebangkitan evangelikal (*evangelical revival*) tahun 1787-1825. Kekuatan itulah yang mendorong tokoh-tokoh Kristen seperti Jonathan Edwards (1703-1758), John Wesley (1703-1791), William Carey (1761-1834) dan yang lainnya menjadi pembaru dan sukarelawan misi modern.²¹

¹⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 407-413.

²⁰ B.K. Kuiper, *The Church in History*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 297.

²¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah*

Memasuki abad ke-18 hingga akhir abad 20 terjadi masa keemasan misi protestan setelah Carey mendirikan *Baptist Missionary Society*. Muncullah para misionaris dengan lembaga misi antara lain: Robert Morrison dengan lembaga misi *London Missionary Society*, menginjili China; Alexander Duff dengan lembaga misi *Church of Scotland*, menginjili India; David Livingstone dengan lembaga misi *London Missionary Society*, menginjili Afrika; Hudson Taylor dengan lembaga misi *China Inland Mission*, menginjili pedalaman China; Mary Slessor dengan lembaga misi *United Presbyterian Church of Scotland*, menginjili Nigeria; Albert Schweitzer dengan lembaga misi *Church of Scotland*, menginjili Afrika Tengah.²² Di Indonesia terdapat pula para penginjil yang melayani di daerah-daerah seperti: Riedel dan Schwarz dengan lembaga misi *Nederlands Zendeling Genootschap*, menginjili daerah Minahasa; Ottow dan Geissler yang dikenal sebagai “penginjil tukang” dari Jerman, menginjili tanah Papua; Ludwig Ingwer Nommensen diutus oleh *Rheinische Missionsgesellschaft* menginjili tanah Batak.²³

Teologi misi pada era ini dikomunikasikan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Ada yang menggunakan media komunikasi seperti surat, buku atau majalah. Kemudian ada metode menghafal doa bapa kami, pengakuan iman dan sepuluh hukum.

dan berubah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 427-432.

²² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 433-dst.

²³ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 314-318.

Lebih dari pada itu, penyampaian pesan mengenai teologi misi di era modern banyak memberi penekanan tentang kemuliaan dan kemahakuasaan Allah yang berinisiatif menyelamatkan ciptaan-Nya, untuk melawan konsep sekuler bahwa manusia dapat membebaskan dirinya sendiri. Pesan teks misioner dalam Kisah Para Rasul 16:9 tentang penglihatan Paulus mengenai orang yang berseru: “menyebranglah kemari ... dan tolonglah kami” direspon dengan munculnya berbagai upaya penginjilan baik perorangan maupun melalui lembaga yang melampaui batas-batas geografis, suku dan etnis. Kemudian pesan mengenai kasih Allah yang mengaruniakan anak-Nya menjadi pendorong munculnya berbagai pembaruan melawan diskriminasi dan ketidakadilan.

B. Model Komunikasi

Setelah menganalisis beberapa model komunikasi berkaitan dengan teologi misi yang sudah dipaparkan secara ringkas dalam kesejarahannya, ada dua model yang umum digunakan. Pertama, model komunikasi Aristoteles yang disebut juga model retorik, melibatkan tiga unsur dalam proses komunikasi, yakni pembicara, pesan dan pendengar.²⁴ Kedua, model komunikasi Harold Lasswell yang melibatkan lima unsur dalam proses komunikasi, yakni siapa (sumber), mengatakan apa (pesan), dengan media

apa (saluran), kepada siapa (penerima) dan dengan dampak apa (efek).²⁵

Model komunikasi Aristoteles yang mewakili model komunikasi klasik ternyata sering diterapkan oleh orang-orang Kristen dalam menyampaikan teologi misi. Mulai di era kekristenan awal, era bapa-bapa gereja, era pertengahan, era reformasi hingga era modern, orang-orang Kristen masih menerapkan model komunikasi Aristoteles. Hal itu nampak jelas dalam sejarah teologi misi yang masih banyak bergantung pada kemampuan retorik seseorang. Misalnya para rasul dan bapa-bapa gereja memberitakan injil secara langsung melalui pidato/khotbah tanpa banyak bergantung pada media atau sarana komunikasi, tetapi lebih memprioritaskan berita yang disampaikan serta pendengar yang dituju. Dengan demikian, ada tiga unsur utama dalam proses komunikasi tersebut, yakni para rasul dan bapa-bapa gereja sebagai pembicara, kemudian firman atau injil yang disampaikan sebagai pesan dan para jemaat atau orang-orang yang dituju sebagai pendengar.

Model komunikasi Harold Lasswell yang mewakili model komunikasi modern banyak digunakan pula terutama ketika penyampaian berita atau injil membutuhkan media atau sarana komunikasi. Contoh kongkrit yang ditemukan dalam sejarah teologi misi ialah penggunaan surat yang telah berlangsung sejak abad pertama hingga abad kedupuluh sebagai puncak era modern. Memang

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 145.

²⁵ Everett M. Rogers, *A History of Communication Study* (New York: The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc, 1997), 214.

bentuk surat telah mengalami berbagai perubahan dari yang berbentuk kertas hingga berbentuk elektronik (e-mail), tetapi peranan media ini sangat penting dalam pemberitaan injil. Selain itu dampak yang dihasilkan dalam proses komunikasi turut menjadi unsur penting untuk diperhatikan ketika dianalisis dengan model ini. Misalnya ketika Martin Luther menuliskan 95 dalilnya kemudian mempublikasikan di pintu gereja yang ada di Wittenberg - Jerman, secara cepat mengundang respon dari berbagai pihak. Bahkan melalui proses komunikasi itu terjadilah reformasi gereja yang kemudian membedakan antara gereja katolik dan gereja protestan.

Pembatasan terhadap model komunikasi Aristoteles dan model komunikasi Harold Lasswell tidaklah dimaksudkan untuk melarang model komunikasi yang lain digunakan untuk menganalisis proses komunikasi teologi misi dalam sejarahnya. Justru sejarah yang panjang berkaitan dengan teologi misi sangat memungkinkan munculnya berbagai model komunikasi. Maka pembatasan untuk dua model tersebut, selain dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian ini tetapi juga untuk melihat pemaknaan teologi misi melalui proses komunikasi yang umum digunakan. Nampaklah bahwa dua model komunikasi yang telah dipaparkan menyatakan dengan jelas keterkaitan antara teologi misi dan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam sejarah kekristenan teologi misi dan komunikasi tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Kesimpulan

Bentangan sejarah kekristenan yang berlangsung selama dua ribuan

tahun telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kajian teologi seperti halnya teologi misi. Perubahan yang terjadi dalam teologi misi nampaklah pada cara mengkomunikasikan dan sarana yang digunakan oleh para pemberita Injil. Maka dapatlah dideskripsikan bahwa ada dua model komunikasi yang diterapkan secara umum dalam sejarah teologi misi yaitu model komunikasi Aristoteles yang lebih sederhana karena hanya melibatkan tiga unsur dalam proses komunikasi, yakni pembicara, pesan dan pendengar. Kemudian model komunikasi Harold Lasswell yang melibatkan lima unsur dalam bentuk kata tanya, yakni siapa, mengatakan apa, dengan media apa, kepada siapa dan dengan dampak apa.

Sebagai refleksi dari sejarah teologi misi dan model komunikasi yang digunakan ialah keunikan dari kekristenan sejak awal kemunculannya hingga era modern. Dalam hal ini keterpangilannya untuk menjadi surat pujian yang tertulis dan dapat dibaca oleh setiap orang (2 Korintus 3:2-3). Jelaslah bahwa model dan sarana komunikasi menyatu dengan teologi misi sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena teologi misi yang berlandaskan pada misi Allah bersifat dinamis, maka dengan sendirinya teologi misi akan terus menemukan model komunikasi dan media yang tepat di setiap zamannya. Entah medianya dalam bentuk surat atau e-mail, menggunakan pengeras suara atau media sosial, melalui televisi atau smartphone yang terpenting adalah kebenaran dari berita yang disampaikan. Dengan demikian, orang-orang Kristen sebagai pembawa pesan dapat merefleksikan berita Injil kepada mereka yang terhilang, yang

terabaikan dan yang terpisah-pisah sehingga nyatalah dampak melalui pelayanan, penyembuhan dan pendamaian

Kepustakaan

Berkhof, H. dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Culver, Jonathan E., *Sejarah Gereja Umum*, Bandung: Biji Sesawi, 2013.

Eusebius, *Kitab Sejarah Gereja: inkarnasi Kristus sampai kejayaan Konstantin* (Jakarta: Adhi Sarana Nusantara, 2020), 847.

<https://alkitab.me/in-tb/Matius/28/18>
(diakses 23 Februari 2023).

Kirk, J. Andrew, *Apa itu Misi?: suatu penelusuran teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Kuiper, B.K., *The Church in History*, Malang: Gandum Mas, 2010.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi jilid 1*, Jakarta: Kencana, 2016.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Rogers, Everett M., *A History of Communication Study*, New York: The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc, 1997.

Smallman, Stephen E., *Apakah Gereja Reformed Itu?*, Surabaya: Momentum, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Tony Lane, *Runtut Pijar: tokoh dan pemikiran Kristen dari masa ke masa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.